

BISNIS DALAM PANDANGAN ISLAM

Imroatus Sholiha[♣]

Abstract

Business is a very important thing in the economy, Islam sees business as having to be done but must comply with the rules that have been regulated in Islam. This article aims to provide information to readers both students who are prospective entrepreneurs, prospective entrepreneurs / wati so they can understand in theory how they should and should be a businessman in accordance with Islamic teachings. And it is also hoped that this writing will become an enlightenment for traders and entrepreneurs. The research method used in this article is descriptive qualitative. The descriptive technique used is library research, which is data collection by conducting study studies of books, literature, notes, and reports that have to do with the problem being solved. This research also examines written sources such as scientific journals, reference books, literature, etc. related to research studies. And the results of this study are that there are some values that must be applied by business people in doing business including honesty, fairness, oneness. Honesty in business, honesty in production, honesty in selling, honesty in gaining profit. While the value in justice is fairness in business, justice in production, fairness in selling, justice in gaining profit. And the next value is the value of oneness, namely oneness in production, oneness in selling and oneness in gaining profit. There are also some behaviors in the business that have been regulated in Islam that must also be obeyed by Muslim businessmen, among others, first arranging intentions because business activities in Islam are not free from values, meaning they are bound by values derived from Divine teachings. The second makes aqeedah (tauhid) as the basis of business activities. Third, avoid usury in dirty transactions, and the fourth, do business with a conscience.

Keyword: Business , Islam

[♣] Dosen Universitas Ibrahimy (UNIB) E-mail lim_54@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Secara umum, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹ Bisnis dalam dunia perdagangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memerlukan harta dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan tujuan itulah manusia berlomba-lomba untuk mengejar harta kekayaan dengan cara bisnis. Oleh sebab itu Islam kemudian mewajibkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.² Terlebih lagi bahwa Rasulullah SAW, merupakan pebisnis yang sukses pada masa mudanya. Islam senantiasa menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan dilarang meminta-minta, salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan keuntungan dan kekayaan yaitu dengan cara berbisnis atau berdagang. Al-qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia telah banyak didalamnya menganjurkan manusia untuk bekerja keras dan usaha, salah satunya Allah berfirman dalam surah At-Taubah:105 Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu yang telah kamu kerjakan.” (At-Taubah: 105)³

¹ Dalam H. Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1997), 16.

² Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 81.

³ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004),

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja, berbisnis, berdagang akan tetapi harus berlandaskan pada etika dan aturan-aturan yang diatur oleh Islam. Dalam ajaran Islam, kegiatan bisnis sangat dianjurkan, tetapi harus sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baik itu oleh A-qur'an maupun sunnah Nabi. Keduanya menjadi pedoman bagi kaum muslim dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Diantara pedoman tersebut terdapat pula beberapa kode etik dalam perdagangan menurut Islam diantaranya, adalah *sidiq* (jujur), amanah (tanggung jawab), tidak melakukan *riba*, menepati janji, tidak melakukan penipuan, tidak *tathfif* (curang dalam timbangan), tidak menjelek-jelekkan pedagang lain, tidak menimbun barang dan hal lain yang dapat merugikan orang lain.⁴

Telah banyak contoh yang bisa kita teladani dari bisnis yang telah dijalankan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Pada zamannya, Muhammad saw menjadi pelopor perdagangan berdasarkan prinsip kejujuran, transaksi bisnis yang *fair*, dan sehat. Beliau tidak segan-segan mensosialisasikannya dalam bentuk edukasi langsung dan pernyataan yang tegas kepada para pedagang. Ketika beliau menjadi kepala Negara, *law enforcement* benar-benar ditegakkan kepada para pelaku bisnis nakal. Beliau pula yang memperkenalkan asas "*Facta Sur Servanda*" yang kita kenal sebagai asas utama dalam hukum perdata dan perjanjian. Di tangan para pihak terdapat kekuasaan tertinggi untuk melakukan transaksi, yang di bangun atas dasar saling setuju "Sesungguhnya transaksi jual beli (wajib) berdasarkan atas saling setuju (*ridha*)..." Terhadap tindakan penimbunan barang, beliau dengan tegas menyatakan : " Tidaklah orang yang menimbun barang (*ikhtikar*) itu, kecuali pasti pembuat kesalahan (*dosa*). "

Ketika beliau berprofesi sebagai debitur, Muhammad SAW tidak pernah menunjukkan *default* kepada krediturnya. Ia kerap membayar sebelum jatuh tempo, seperti yang ditunjukkannya atas pinjaman 40 dirham dari Abdullah Ibn Abi Rabi'. Bahkan pengembalian yang diberikan kerap lebih

⁴ Abdul Rokhim, *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad SAW*, (Jember: STAIN Press, 2013), 110

besar nilainya dari pokok pinjaman, sebagai penghargaan kepada kreditur yang telah membantunya memberikan pinjaman modal usaha.⁵ Namun yang menjadi problem mulai dari dulu sampai saat ini adalah masih banyaknya para pebisnis dan pedagang yang mengabaikan cara bisnis yang diajarkan oleh Islam. Tidak bisa dipungkiri, kadang kita lupa apa sebenarnya tujuan kita berbisnis? Kebanyakan masyarakat kita jika mereka berdagang, selalu ingin mencari laba yang besar. Jika ini yang menjadi tujuan usahanya, maka seringkali mereka menghalalkan berbagai cara. Dalam hal ini sering terjadi perbuatan negatif, yang akhirnya menjadi kebiasaan. Adalah sifat tidak baik apabila orang banyak bicara dan banyak bohongnya, bila dititipi selalu khianat, janji sering meleset, punya utang selalu ditunda pembayarannya, bahkan mengelak untuk membayar bila punya kekuasaan, ia menindas, dan mempersulit orang lain, tidak pernah ia memberi kemudahan dalam hal yang menjadi wewenangnya, atau dalam menagih piutang, ia bisa berlaku tidak manusiawi dan sebagainya. Perilaku demikian sangat ditentang dalam ajaran Islam.⁶Islam sangat menganjurkan mencari nafkah dengan cara yang halal, bisnis bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun.

Dengan maraknya perilaku menyimpang dalam bisnis, diharapkan para pelaku bisnis bisa menjalankan etika bisnis yang telah diatur dalam Islam. Dan tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca baik mahasiswa yang merupakan calon enterpreuner, calon wirausahawan/wati sehingga bisa memahami secara teori bagaimana seharusnya dan selayaknya menjadi seorang pebisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan diharapkan pula tulisan ini menjadi pencerahan bagi para pedagang serta pengusaha.

⁵ Mokh, Syaiful Bakhri dan Abdussalam, *Sukses Berbisnis Ala Rasulullah SAW*, (Jakarta: Erlangga,2012),
70-71

⁶ Buchari, Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 131

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sedangkan studi kepustakaan menurut Nazir,⁷ adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini juga menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literature, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kajian penelitian. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah bisnis dalam pandangan Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian bisnis dalam Islam

Bisnis adalah suatu interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh sendiri oleh individu.⁸ Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “ *the buying and selling of goods and service*”. Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antar individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan an meningkatkan standart hidup dan lain sebagainya. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir atau melembaga, untuk menghasilkan atau menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁹ Dalam pandangan lain menyatakan bahwa bisnis berarti sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen. Istilah bisnis ini pada umumnya ditekankan pada tiga hal yaitu

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian, cet, ke 5*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27

⁸ Redi Panuju, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 1995), 42.

⁹ Ika Yunia Fauziah, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 3

: *pertama*, usaha perseroan kecil-kecilan. Yang *kedua*, usaha perusahaan besar seperti pabrik, transportasi, surat kabar, hotel dan sebagainya. Yang *ketiga*, usaha dalam bidang struktur ekonomi suatu Negara.¹⁰

Jadi dari beberapa definisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa bisnis adalah interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh individu secara mandiri, bisnis tersebut bisa berupa barang dan jasa juga usaha pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen, dan bisnis juga bisa dilakukan oleh individu, lembaga maupun pemerintah.

Bisnis Islam adalah serangkaian aktifitas bisnis (produksi, distribusi maupun konsumsi) dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang dan jasa) termasuk keuntungannya tetapi dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya. Bisnis Islami juga dapat diartikan sebagai upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan bisnis.¹¹ Pengertian bisnis Islam bahwa setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Disamping anjuran untuk mencari rizki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya baik dari sisi perolehan maupun penayagunaan (pengelolaan dan pembelanjaan).¹²

¹⁰ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Management Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 115-

116

¹¹ Bambang Subandi, *Bisnis Sebagai Strategi Islam*, (Surabaya: Paramedia, 2000), 65

¹² Muhammad Arief Mufraeni, *Etika Bisnis Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2011), 3

Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma¹³ menyebutkan cirri-ciri dari bisnis Islam dan bisnis non Islam sebagai berikut:

Ciri-ciri bisnis Islam dan non Islam

Islami	Ruang lingkup	Non Islami
Aqidah Isla	Asas	Sekularisme (nilai-nilai materialisme)
Dunia akhirat	Motivasi	Dunia
Profit dan benefit keberlangsungan, pertumbuhan, keberkahan	Orientasi	Profit, pertumbuhan, keberlangsungan
Bisnis bagian dari ibadah	Etos kerja	Bisnis adalah kebutuhan duniawi
Maju dan produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman	Sikap mental	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi aktualisasi diri
Cakap dan ahli	Keahlian	Cakap dan ahli dibidangnya, konsekuensi dari motivasi reward dan punishment
Terpercaya dan amanah	Amanah	Tergantung kemauan individu (pemilik modal) tujuan menghalalkan segala cara
Halal	Modal	Halal dan haram
Sesuai akad kerja	SDM	Sesuai akad kerja atau sesuai keinginan pemilik modal
Halal	Sumber daya	Halal dan haram
Visi dan misi terkait erat dengan misi penciptaan manusia di dunia	Manajemen strategik	Visi dan misi diterapkan berdasarkan pada kepentingan material
Jaminan halal setiap input, proses dan output, produktivitas Islami	Manajemen operasi	Tidak ada jaminan halal bagi setiap input, proses dan output, mengedepankan produktifitas dalam koridor manfaat
Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan	Manajemen keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, prose dan keluaran keuangan

¹³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*,

(Jakarta: Gema Inasani Press, 2002), 22

Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Manajemen pemasaran	Pemasaran menghalalkan segala cara
Profesionalisme dan berkepribadian Islami, SDM adalah pengelola bisnis, bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah swt	Manajemen SDM	SDM professional, SDM adalah faktor produksi, SDM bertanggung jawab pada diri dan majikan

2. Prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam

Secara umum prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sebagai manusia. Prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita, secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip etika bisnis yaitu:

- a. Prinsip otonomi, yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.
- b. Prinsip kejujuran, dalam hal ini kejujuran adalah kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan control terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
- c. Prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperhatikan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak.
- e. Prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya.

Dari semua prinsip bisnis diatas, Adam Smith menganggap bahwa prinsip keadilan sebagai prinsip yang paling pokok.¹⁴

Karakteristik standart etika bisnis Islam yaitu:¹⁵

¹⁴ Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 61

- a. Harus memperhatikan tingkah laku dari konsekuensi serius untuk kesejahteraan manusia.
- b. Memperhatikan validitas yang cukup tinggi dari bantuan atau keadilan. Etika untuk berbisnis secara baik dan *fair* dengan menegakkan hukum dan keadilan secara konsisten dan konsekuen setia pada prinsip-prinsip kebenaran, keadaban dan bermartabat.
 - 1) Karena bisnis tidak hanya bertujuan untuk profit saja, namun perlu mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi, apabila tidak akan mengorbankan hidup banyak orang sehingga masyarakat pun berkepentingan agar bisnis dilaksanakan secara etis.
 - 2) Bisnis dilakukan diantara manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga membutuhkan etika sebagai pedoman dan orientasi bagi pengambilan keputusan, kegiatan dan tidak tunduk manusia dalam berhubungan (bisnis) satu dengan yang lainnya.
 - 3) Bisnis saat ini dilakukan dalam persaingan yang sangat ketat, maka dalam persaingan bisnis tersebut orang yang bersaing dengan tetap memperhatikan norma-norma etis pada iklim yang semakin professional justru akan menang.

3. Penerapan nilai-nilai Islam dalam bisnis

Nilai-nilai dalam Islam dapat diaplikasikan dalam dunia bisnis yang berbeda filosofinya dengan bisnis yang dikelola secara konvensional yaitu nilai kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*'adl*), dan kemandirian (*ukhuwah*). Ketiga jenis nilai utama dalam implementasinya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

- a. Nilai kejujuran dalam berbisnis

Menurut Qardhawi kejujuran adalah puncak moralitas dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Tanpa kejujuran, agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan dunia tidak

¹⁵ Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 36

akan berjalan baik. Begitupun bisnis tidak akan berjalan baik tanpa ditopang oleh pemilik dan karyawan yang jujur.¹⁶

b. Nilai kejujuran dalam berproduksi

Produk senantiasa berasal dari masukan yang bersih (halal), bersih wujudnya, bersih dari najis, bersih dari cara mendapatkannya. Diproses secara bersih, tidak ada yang dizalimi, baik manusia yang bekerja dan di sekitar perusahaan maupun lingkungan dimana produk tersebut diolah hingga dinikmati. Dengan demikian, produk yang dihasilkan mendatangkan manfaat bagi umat manusia dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik kamu adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya.¹⁷

c. Nilai kejujuran dalam berjualan

Di dalam Islam, sangat menjunjung tinggi kepastian dan keterbukaan informasi di dalam jual beli. Diharamkan menjual barang yang tidak jelas ukuran, kualitas, harga, atau waktu (gharar). Demikian juga halnya dengan menyembunyikan informasi baik kepada penjual atau kepada pembeli (tadlis), misalnya membeli barang sebelum sampai di pasar dengan maksud untuk mendapatkan harga yang lebih murah karena penjual tidak mengetahui harga di pasar atau penjual melipatgandakan harga kepada orang yang tidak mengetahui harga pasaran merupakan perbuatan curang. Oleh karena itu, informasi yang berkaitan dengan jual beli menjadi kebutuhan utama bagi kedua belah pihak.¹⁸

d. Nilai kejujuran dalam meraih keuntungan

Dalam paham kapitalisme, keuntungan materi adalah segala-galanya dalam berbisnis, apapun yang dilakukan selalu diarahkan pada peningkatan keuntungan, tidak mengenal halal atau haramnya proses

¹⁶ Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*,

(Jakarta: Rajawali Press, 2016), 92

¹⁷ Ibid, 92-93

¹⁸ Ibid, 94-95

yang dilalui yang penting menghasilkan keuntungan. Sementara dalam pandangan Islam, keuntungan materi merupakan dambaan tetapi bukan segala-galanya, proses produksi harus dalam bingkai kejujuran dan kehalalan. Keuntungan materi hanyalah salah satu bagian dari keuntungan yang lebih besar. Keuntungan dalam pandangan Islam, bukan hanya keuntungan materi tetapi meliputi keuntungan karena telah mengikuti norma, etika dan moral, keuntungan dekatnya hubungan dengan sang pemberi rezeki, dan masih banyak lagi jenis keuntungan.¹⁹

e. Nilai keadilan dalam berbisnis

Keadilan sebagai salah satu nilai universal yang ijunjung tinggi dan menjadi dambaan dan harapan umat manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada. Alam pandangan Islam, adil merupakan norma paling utama dalam seluruh aspek perekonomian.²⁰

f. Nilai keadilan dalam berproduksi

Seorang pengusaha muslim, tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk untuk kebutuhan umat manusia tetapi juga dilakukan secara etis dengan tidak merusak lingkungannya,. Berusaha dengan mengabaikan dan bahkan merusak lingkungan akan berdampak pada eksistensi berusaha dan rusaknya tatanan sosial disekitar tempat usaha.

g. Nilai keadilan dalam berjualan

Afzalurrahman mengemukakan bahwa prinsip utama berjualan adalah penegakan keadilan. Ini mengandung dua maksud, pertama, kekayaan harus disebar kepada masyarakat dan tidak terpusat pada beberapa orang. Kedua, faktor-faktor produksi yang bersumber dari kekayaan nasional harus dibagi secara adil.

h. Nilai keadilan dalam meraih keuntungan

¹⁹ Ibid, 95-96

²⁰ Ibid, 97

Dalam kaitannya dengan perdagangan, Islam melarang umat-Nya melakukan jual beli secara *ba'iul mudthar* (terpaksa). Menurut Al-khitabi, *bai'ul mudthar* adalah suatu keadaan ketika seseorang terpaksa menjual barang miliknya karena terhimpit hutang atau tertimpa musibah yang harus segera diatasi.

i. Nilai kemanunggalan dalam berproduksi

Makna nilai kemanunggalan dalam berproduksi adalah menghasilkan produk yang bisa menjalin hubungan dengan makhluk lainnya dan sebagai amal ibadah. Menghasilkan produk yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan merupakan perbuatan yang mulia karena membantu umat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dan memberi alternatif pilihan kepada umat manusia memenuhi kebutuhannya. Dampak dari perbuatan ini adalah bertambahnya amal ibadah.

j. Nilai kemanunggalan dalam berjualan

Berjualan berbasis nilai kemanunggalan menganung makna antara penjual dan pembeli adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, diantara keduanya tidak boleh saling menzalimi.

k. Nilai kemanunggalan dalam meraih keuntungan

Nilai kemanunggalan yang melekat pada proses mendapatkan keuntungan materi sedikit-tidaknya meliputi tiga unsur, yaitu pertama, proses untuk mendapatkan laba dilakukan dari usaha yang menghasilkan produk yang halal dan baik. Kedua, tidak ada unsur penipuan dalam proses bisnis. Ketiga, tidak ada yang terzalimi sepanjang proses bisnis tersebut.²¹

4. Perilaku Bisnis Islam

Ada beberapa perilaku dalam bisnis yang sudah diatur dalam Islam dan harus dipatuhi oleh para pebisnis muslim diantaranya sebagai berikut:

a. Menata niat

²¹ Ibid, 98-103

Aktivitas bisnis dalam perspektif Islam tidaklah bebas nilai, artinya selalu terikat oleh nilai-nilai yang bersumber ajaran ilahi sebagaimana terpatri dalam Al-ur'an dan sunnah Rasulullah SAW, tentu saja hal ini perlu disadari oleh seluruh pelaku bisnis muslim yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya. Tanpa aturan nilai, mustahil aktivitas bisnis bisa berjalan dengan mulus, aman dan lancar.

Niat merupakan gerak hati, sekaligus sebagai sumber, sehingga dengan demikian hati yang bersih yang mendapat bimbingan ajaran tauhid, niscaya akan melahirkan niat (motivasi) yang bersih pula, sebaliknya hati kotor, cenderung akan menghasilkan motif pekerjaan yang jelek, karena dalam hal yang demikian lebih kepada dorongan hawa nafsu. Hati nurani tidak mampu lagi membimbing kepada hal-hal negatif. Dengan niat (motif) yang tulus secara sadar bahwa bisnis merupakan bagian aktivitas kehidupan manusia yang bisa bernilai ibadah (*ghairu mahdhah*)

b. Menjadikan aqidah (tauhid) sebagai dasar aktivitas bisnis

Bagaimanapun para pebisnis muslim selalu dituntut untuk bertindak secara Islami dalam melakukan bisnis, karena Allah SWT akan menjadi saksi dalam setiap akad (transaksi) yang mereka lakukan.

Aktivitas bisnis lepas dari ikatan tauhid sama halnya dengan membiarkan para pelaku bisnis bersikap arogan yang lepas control yang jauh dari nilai-nilai etis yang harus dihormati. Padahal kesuksesan atau tidaknya dunia ekonomi islam ditentukan oleh sejauh mana nilai etika-religius itu mewujudkan dalam kehidupan riil.

Dengan demikian seorang pelaku bisnis muslim yang di dalam segala aktivitas bisnisnya mengedepankan akidah (tauhid) yang selalu berharap mendapat kerelaan Allah, niscaya akan mendapatkan *falah*, yaitu kebahagiaan hidup, tidak saja di dunia, bahkan juga di akhirat kelak. Semua ini bisa diraih, Karena apa yang diperoleh dengan cara yang baik (halal) akan menjadi harta yang berkah yang akan

mendatangkan kesenangan (*saadah*) dan kenikmatan (*ni'mah*) bagi pemiliknya

c. Menghindari riba dalam transaksi-transaksi kotor

Bagi pebisnis yang sejak awal telah menata niat untuk menggeluti bisnis yang bersih sesuai yang dituntunkan syariat Islam niscaya akan menghindari segala bentuk bisnis ribawi tanpa kecuali juga akan menghindari praktek transaksi kotor yang sangat dibenci dalam Islam.

d. Berbisnis dengan hati nurani

Dalam aktivitas bisnis, bagaimanapun manusia mempunyai peran yang sangat sentral. Dalam hal ini manusia sebagai subjek (pelaku) yang oleh Allah SWT di beri nafsu, akal pikiran, dan hati nurani. Ketiganya hal tersebut harus berjalan secara serasi (harmonis) sesuai dengan fungsinya masing-masing.²²

5. Nabi Muhammad SAW sang ekonom sejati

Dalam dunia bisnis Nabi Muhammad SAW tidak diragukan lagi kehebatannya. Beliau bisa dijuluki ekonom ulung karena beliau mampu member *uswah hasanah* dalam hal perekonomian umat. Beliau tidak sekedar berteori dalam hal perekonomian umat, tetapi juga sudah terbukti sukses dalam ranah praktisnya. Sistem ekonomi Islam yang dibawa beliau telah dipraktikkan dalam rekam jejak serta diteorisasi dalam sabda-sabda beliau yang telah sampai kepada kita. Pendeknya, Muhammad SAW sungguh telah berhasil sebagai ekonom, sebagai *businessman* dalam tatanan praktis, juga sebagai cendekia dalam tatanan teori.²³

Berikut beberapa teori ekonomi yang akan kita bahas secara singkat:

²² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 236-267 tercantum dalam

www.tokomakalah.com > 2016 /12>Bisnis Dalam Islam Makalah Lengkap- Toko makalah

²³ Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis Ala Nabi: Teladan Rasulullah SAW Dalam Berbisnis*, (Yogyakarta:

Mizan Media Utama, 2013), 21

Pertama, ekonomi harus dibangun atas dasar asas *trust* (kepercayaan, kejujuran) yang menjadi *value driven business* (nilai berjalannya bisnis). Dasar inilah yang menjadikan Muhamma SAW berhasil dan dikagumi semua pedagang dan konsumen.

Kedua, dalam ekonomi mikro, yakni dalam sistem pasar Muhammad telah mengeluarkan teori pasar dengan member beberapa rambu untuk menjaga pasar agar tidak terdistorsi.

Ketiga, sistem konsumsi, produksi, dan distribusi. Muhammad SAW mengajarkan sistem konsumsi yang egalitarian. Bahkan, anjuran konsumsi tidak hanya dibatasi pada kebutuhan pokok, tetapi juga mencakup kesenangan dan bahkan barang mewah, tentu dengan batasan – batasan yang halal, baik (*thoyyib*), dan tidak berlebih-lebihan (*israf*). Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi yang dilakukan tidak hanya untuk pribadi, tetapi juga untuk berjalannya mekanisme dan gerak pasar.

Dalam hal produksi, satu hadis yang sangat fundamental disebutkan, “ *Orang-orang harus berusaha mencari nafkah yang halal untuk keluarganya, sebab mencari nafkah adalah bagian ber jihad di jalan Allah* ” (HR Thabrani).²⁴ Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi dan Allah telah menundukkan semesta ini untuk kepentingan manusia.²⁵ Sebagai khalifah adalah menjadi kewajiban manusia untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara yang adil dan sebaik-baiknya. Ekonomi Islam sangat mendorong produktifitas dan mengembangkannya baik kualitas maupun kuantitas. Islam melarang menyia-nyiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia. Bahkan Islam mengerahkan semua itu untuk kepentingan produksi. Di dalam ekonomi Islam kegiatan produksi menjadi sesuatu istimewa sebab di dalamnya terdapat faktor *itqan* (profesionalitas) yang dicintai Allah dan *ihsan* yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu.²⁶

²⁴ Ibid, 23-25

²⁵ Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 7.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001),

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi.²⁷

Sedangkan dalam hal distribusi, Rasulullah sangat menekankan tentang pentingnya keadilan distribusi. Rusaknya sistem pasar dikarenakan praktek monopoli yang menyebabkan harta hanya terkonsentrasi bagi satu orang atau golongan tertentu. Keteladanan Rasulullah SAW sebagai ekonom tidak hanya alam bidang yang disebut diatas saja, tetapi beliau juga dikenal sebagai pengatur persoalan agrobisnis sebagaimana ia terapkan kepada masyarakat Madinah yang agraris, konsep ketenagakerjaan, penanaman permodalan (investasi) hingga badan usaha.²⁸

Dari sekian banyak teori bisnis yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang telah tertulis diatas, menuntut umat atau pedagang dan pebisnis muslim untuk bisa menerapkannya. Dengan adanya kemajuan zaman dan teknologi saat ini menuntut para pebisnis muslim untuk bisa mengembangkan bisnisnya dengan tidak melanggar aturan-aturan syariat Islam. Menurut Rivai, ada beberapa masalah yang terjadi pada bisnis saat ini yang membuat para pebisnis muslim sulit menerapkan bisnis yang sesuai syariat Islam. Sehingga pada pembahasan selanjutnya Rivai menggambarkan masalah yang terjadi dan solusi yang diberikan untuk mengembangkan bisnis atau kegiatan usaha dalam kerangka Islam.

6. Pengembangan Kegiatan Usaha dalam Kerangka Islam

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan usaha menurut Islam diantaranya sebagai berikut:

180.

²⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 102.

²⁸ Ibid, *Bisnis Ala Nabi*.....,25-26

- a. Produksi: yang pertama dari kegiatan atau fungsi-fungsi ini adalah sebuah kegiatan produktif, apakah bisnis ini membuat kita baik, atau diekstrak dari tanah bahan baku atau mineral tertentu, atau jika perusahaan atau operator selular yang melakukan hal komersial. Oleh karena itu, disini oleh Islam telah ditetapkan barang dan jasa tertentu yang mungkin tidak dapat diproduksi atau ditangani secara komersial dari dekat atau jauh, termasuk produk-produk maskara dan daging dari beberapa hewan dan jasa perjudian dan prostitusi.
- b. Marketing, ada dua kegiatan utama, yaitu pemasaran yang meliputi cara-cara ilmiah untuk beberapa faktor, terutama harga, penyimpanan, distribusi, riset pasar, bekerja di adaptasi barang di bawah keinginan pelanggan, iklan, dan metode promosi lainnya. Deklarasi, misalnya tidak boleh berisi kemuafikan atau distorsi atau berlebihan, karena ia harus tidak melibatkan metode terlarang untuk mendapatkan public untuk membeli seperti penggunaan alcohol atau pornografi seksual. Berurusan dengan pelanggan harus ditandai oleh kejujuran, keadilan, juga harus harga barang dan jasa di bawah kriteria objektif yang bersatu dan tanpa diskriminasi antara pelanggan dan lainnya.
- c. Pendanaan: sebaiknya riba, hukum Islam telah melegalkan beberapa cara efektif, termasuk prinsip partisipasi, yang berarti bahwa partisipasi sekelompok orang atau lembaga untuk penciptaan modal yang diperlukan dari perusahaan secara keseluruhan atau untuk proyek. Ketiga aktivitas pendanaan utama bisnis, yang terdiri dari tiga aspek dasar. Yang pertama adalah penggalangan dana yang dibutuhkan untuk fasilitas, sementara distribusi kedua uang yang tersedia untuk tujuan yang diperlukan, dan yang ketiga pertukaran mendaftar dan persiapan anggaran dan laporan akhir.
- d. Personil: ada juga cara *leasing*, yang berarti bahwa uang bisa membeli produk kemudian dibawah harga sewa dan kondisi sepakat untuk fasilitas yang mereka butuhkan. Disini akan diperlukan untuk berkomunikasi pihak-pihak antara lain pemeliharaan mereka, dan

potensi untuk meningkatkan atau mengurangi sewa di masa depan dan bagaimana untuk menyelesaikannya dengan memuaskan, dan tanggung jawab *lessor* sehubungan dengan cacat atau kerusakan yang terjadi pada komoditas. Sewa menetapkan bahwa syarat-syarat pengalihan kepemilikan, kadang-kadang pada akhir periode ke *lessee*.

- e. Fungsi lain: pos maupun fitur kuat sebagai suatu kegiatan terutama disebabkan oleh sifat bisnis dan lingkungan sekitarnya harus dipilih bagian yang terpisah untuk membawa mereka keluar. Oleh karena itu, kita melihat bahwa dalam kasus-kasus lain bahwa ada beberapa tantangan Islam yang telah ditetapkan, apapun sifat dari fungsi-fungsi lain ini, pengiriman dengan cara yang sesuai dengan kerangka Islam adalah pilar utama pembentukan Islam.
- f. Bidang keuangan: Dalam bidang keuangan, ada banyak cara dan sarana untuk berada jauh dari mereka untuk diganti dengan cara halal. Sistem keuangan di dalam Negara-negara Islam masih jauh dari apa yang dapat digambarkan sebagai sistem keuangan Islam, seperti yang endemi.
- g. Bidang produksi dan pemasaran: semua ini, salah satu tugas utama dalam hal ini adalah pengembangan dan perluasan pilar keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam rangka untuk mengimbangi secara bertahap dasar-dasar dan lembaga-lembaga nonmuslim. Sebagai contoh, adalah perlu bagi usaha untuk melihat kemungkinan Islam berurusan dengan bank dan pasar keuangan Islam dimana, mereka dapat deposito dan pinjaman dan penjualan saham dan tambahan pembiayaan kegiatan tanpa bergantung pada jalan riba asing.
- h. Lain-lain: masa depan Islam, di satu sisi, memerlukan hubungan perdagangan dan kerjasama dengan perusahaan non muslim, terutama mendominasi pengadaan tak bertuan. Di sisi lain, kita harus bekerja untuk memajukan dan mengembangkan hubungan kerja sama dengan perusahaan dalam rangka untuk membentuk fondasi yang kuat secara bertahap, Islam dalam berbagai bidang sejalan dengan undang-undang

untuk membantu dalam membangun kerangka umum dan pekerjaan peradaban dengan aspirasi dan prinsip-prinsip Islam. Juga diperlukan untuk mengadopsi Islam didirikan cara terbaik bagi manajemen dan paling cocok untuk zaman modern.²⁹

7. Strategi merintis usaha baru dan kerjasama bisnis dalam Islam

Menjadi seorang wirausaha merupakan dambaan dari setiap manusia, apalagi Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha, namun terkadang yang menjadi kendala untuk menuju hal tersebut adalah rasa malas, dan tidak tahu harus memulai darimana. Allah membekali manusia akal dan alam beserta isinya tujuannya adalah agar manusia bisa berfikir menggunakan akalnya untuk mengelola sumber daya alam yang ada serta bisa menciptakan ide-ide *brilliant* sehingga bisa menciptakan usaha atau bisnis baru yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Selain mendapatkan keuntungan ia juga bisa membantu orang lain. Ada beberapa rumus untuk memulai usaha baru dan kerjasama:

- a. Peluang. Pengetahuan atau kepekaan melihat peluang perlu diasah dengan cara menggali pengalaman diri atau orang lain, banyak bergaul/berinteraksi agar kaya informasi. Peluang harus dicari dan ditemukan disekitar kita. Seiring dengan menemukan peluang, berarti kita menemukan ide baru. Ini baru ide, berarti masih bersifat potensial, belum actual, karena itu perlu dioperasionalkan. Bukankah dalam kewirausahaan harus muncul ide-ide kreatif, yaitu ide-ide baru dan berbeda (*new and different*). Karena pada hakikatnya kewirausahaan tiak berangkat dari modal, tapi dari ide-ide kreatif.
- b. Potensi diri. Potensi diri dioptimalkan. Jika punya potensi berupa keterampilan mencukur rambut, maka perlu terus diasah agar benar-benar memiliki keunggulan kompetitif di bidang ini. Demikian juga

²⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethic, Mengacu Pada Al-ur'an dan Mengikuti*

Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 209-

jika memiliki potensi banyak bicara, perlu diasah agar terampil berkomunikasi, mungkin bisa menjadi *Master Of Ceremony* (MC), *Event Organizer* (EO) kegiatan-kegiatan public seperti pameran, pertunjukan music, pertandingan olahraga, atau keterampilan-keterampilan lain yang berhubungan dengan komunikasi.

- c. Motivasi yang tinggi. Kemampuan tanpa motivasi, maka sulit terwujud. Motivasi tanpa kemauan mungkin bisa terwujud tapi lambat. Karena itu pengetahuan dan motivasi memiliki peranan besar dalam rangka meraih kesuksesan usaha di masa depan.
- d. Keberanian memulai. Dari mana kita harus memulai? Ada pesan menarik dari salah seorang mubalig (penceramah, motivator) kondang dari Bandung, bahwa untuk melaksanakan sesuatu yang baik mulailah dari 3M, yaitu: (1) Mulailah dari diri sendiri. (2) Mulai dari yang kecil-kecil, dan (3) Mulailah sekarang juga. Jadi, jika ada peluang, mulailah sekarang juga. Tunggu apalagi? Dan tak kalah pentingnya, perlu tambahkan satu hal lagi, yaitu: (4) Sebaiknya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah swt.³⁰

Kesimpulan

Bisnis adalah interaksi yang terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak bisa diperoleh individu secara mandiri, bisnis tersebut bisa berupa barang dan jasa juga usaha pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen, dan bisnis juga bisa dilakukan oleh individu, lembaga maupun pemerintah.

Bisnis Islam adalah serangkaian aktifitas bisnis (produksi, distribusi maupun konsumsi) dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang dan jasa) termasuk keuntungannya tetapi dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya. Bisnis Islami juga

³⁰ Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 168-170

dapat diartikan sebagai upaya pengembangan modal untuk kebutuhan hidup yang dilakukan dengan mengindahkan etika Islam juga mendorong umat manusia untuk mengembangkan bisnis.

Dalam bisnis seorang pelaku bisnis harus menaati etika-etika bisnis yang sudah diatur dalam Islam. Ada beberapa nilai yang harus diterapkan oleh pelaku bisnis dalam berbisnis diantaranya adalah kejujuran, keadilan, kemanunggalan. Kejujuran dalam bisnis, kejujuran dalam produksi, kejujuran dalam berjualan, kejujuran dalam meraih keuntungan. Sedangkan nilai dalam keadilan adalah keadilan dalam berbisnis, keadilan dalam produksi, keadilan dalam berjualan, keadilan dalam meraih keuntungan. Dan nilai selanjutnya adalah nilai kemanunggalan yaitu kemanunggalan dalam berproduksi, kemanunggalan dalam berjualan dan kemanunggalan dalam meraih keuntungan. Ada juga beberapa perilaku dalam bisnis yang sudah diatur dalam Islam yang juga harus dipatuhi oleh pebisnis muslim yaitu diantaranya, *pertama* menata niat karena aktifitas bisnis dalam Islam tidak bebas dari nilai, artinya terikat oleh nilai-nilai yang bersumber ajaran Ilahi. *Yang kedua* menjadikan aqidah (tauhid) sebagai dasar aktifitas bisnis. *Yang ketiga*, menghindari riba dalam transaksi- transaksi kotor, Dan yang *ke empat*, berbisnis dengan hati nurani.

Dalam hal produksi, satu hadis yang sangat fundamental disebutkan, “ *Orang-orang harus berusaha mencari nafkah yang halal untuk keluarganya, sebab mencari nafkah adalah bagian berjihad di jalan Allah* ” (HR Thabrani). Sedangkan dalam hal distribusi, Rasulullah sangat menekankan tentang pentingnya keadilan distribusi.

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan *dimanage* sedemikian rupa untuk kelancaran usahanya yaitu dalam segi produksinya, marketingnya, pendaan, personil, fungsi lain, bidang keuangan, bidang produksi dan pemasaran, dan lain-lain. Namun yang tak kalah sulit dalam dunia bisnis adalah merintis usaha baru , ada beberapa strategi dalam merintis usaha baru dan kerjasama yaitu

harus bisa membaca dan memanfaatkan peluang, potensi diri, motivasi yang tinggi, keberanian memulai.

Daftar Pustaka

- Alma Buchari, *Pengantar Bisnis*, 1997, Bandung: CV. Alfabeta
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa, *Management Bisnis Syariah*, 2009, Bandung: Alfabeta
- Arief Mufraeni, Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, 2011, Depok: Gramata Publishing
- Azis, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, 2013, Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahan*, 2004, Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, 2008, Malang: UIN Malang Press
- Fordebi dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2016, Jakarta: Rajawali Press
- Ismail Yusanto, Muhammad dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, 2002, Jakarta: Gema Inasani Press
- Kamal Rokan, Mustafa, *Bisnis Ala Nabi: Teladan Rasulullah SAW Dalam Berbisnis*, 2013, Yogyakarta: Mizan Media Utama
- Karim, Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islami*, 2007, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis*, 1998, Yogyakarta: Kanisius
- Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, 2004, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Mustaq, Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, 2003, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Nazir, M., *Metode Penelitian, cet, ke 5*, 2003, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Panuju, Redi, *Etika Bisnis*, 1995, Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia
- Qardhawi Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, 2001, Jakarta: Robbani Press
- Rivai, Veithzal, dkk, *Islamic Business And Economic Ethic, Mengacu Pada Al-ur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi*, 2012, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rokhim, Abdul, *Ekonomi Islam Perspektif Muhammad SAW*, 2013, Jember: STAIN Press

- Subandi, Bambang, *Bisnis Sebagai Strategi Islam*, 2000, Surabaya: Paramedia
- Syaiful Bakhri, Mokh, dan Abdussalam, *Sukses Berbisnis Ala Rasulullah SAW*, 2012, Jakarta: Erlangga
- WWW. Toko makalah.com > 2016 /12>Bisnis Dalam Islam Makalah Lengkap-
Toko makalah
- Yunia Fauziah, Ika, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 2013, Jakarta: Kencana Prenada
Media Group
- Yunus, Muhammad, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, 2008, Malang: UIN
Malang Press